

## Tinjauan Proksemik Pada Area Lorong Lift Lobi Hotel Mercure Bandung City Centre

Naskah diajukan pada: 2025-07-29 | Terakhir direvisi pada: 2025-10-20 | Diterima pada: 2025-10-27

**Sucianti Cahya Ramdhani\***

Institut Teknologi Nasional Bandung, Jawa Barat, Bandung, Indonesia, [sucianti.cahya@gmail.com](mailto:sucianti.cahya@gmail.com)

**Iyus Kusnedi**

Institut Teknologi Nasional Bandung, Jawa Barat, Bandung, Indonesia, [iyuskdj@itenas.ac.id](mailto:iyuskdj@itenas.ac.id)

(\*) penulis korespondensi

### Abstrak

Penelitian ini meneliti fenomena proksemik di lorong lift lobi Hotel Mercure Bandung *City Centre* serta peran desain interior dalam mengatasi kendala interaksi ruang dan pengunjung. Permasalahan muncul akibat tata ruang yang belum mampu mengatur jarak, arah pandang, dan alur pergerakan secara efektif pada area antrian. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen interior yang dapat mengatasi kendala proksemik melalui pendekatan kualitatif deskriptif, observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur tentang teori proksemik serta desain interior publik. Hasil penelitian menunjukkan elemen seperti pola lantai, plafon, dan *signage* berperan penting dalam mengarahkan sirkulasi, menjaga jarak sosial, serta meningkatkan kenyamanan dan keteraturan antrian. Kesimpulannya, penerapan desain interior yang tepat dapat mengoptimalkan proksemik, sehingga menciptakan pengalaman ruang yang tertib dan nyaman bagi pengguna. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis elemen interior sebagai pengatur perilaku proksemik di area publik hotel. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan prinsip desain interior publik sebagai dasar bagi perancangan interior yang adaptif terhadap perubahan perilaku spasial pengguna.

**Kata-kunci:** proksemik; lorong; elemen interior; kerumunan; lobi.

### Abstract

This study examines the phenomenon of proxemics in the elevator lobby of the Mercure Bandung City Centre Hotel and the role of interior design in overcoming spatial and visitor interaction constraints. Problems arise due to spatial arrangements that are unable to effectively regulate distance, line of sight, and movement flow in the queue area. The purpose of this study is to identify interior elements that can overcome proxemic constraints through a descriptive qualitative approach, field observations, visual documentation, and a literature study on proxemic theory and public interior design. The results show that elements such as floor patterns, ceilings, and signage play an important role in directing circulation, maintaining social distance, and improving the comfort and orderliness of queues. In conclusion, the application of appropriate interior design can optimize proxemics, thereby creating an orderly and comfortable spatial experience for users. The novelty of this research lies in the analysis of interior elements as regulators of proxemic behavior in public areas of hotels. These findings contribute to the development of public interior design principles as a basis for interior design that is adaptive to changes in users' spatial behavior.

**Keywords:** *proxemics; hallway; interior elements; crowd; lobby.*

## Pendahuluan

Mercure Bandung *City Centre*, sebagai hotel bintang empat, memiliki area lobi dan lorong menuju lift yang berfungsi sebagai ruang publik dengan tingkat keramaian yang tinggi. Sirkulasi merupakan unsur komponen yang mempengaruhi tentang ruang bangunan (Saputri, 2021), sehingga ruang ini tidak hanya menjadi jalur sirkulasi utama, tetapi juga mencerminkan kualitas desain interior yang berpengaruh pada pengalaman tamu (Anindya, 2025). Dalam konteks ini, proksemik, yaitu studi tentang jarak antar manusia dalam interaksi sosial, memainkan peran penting dalam menciptakan kenyamanan ruang. Jarak proksemik mencerminkan cara seseorang menentukan bentuk interaksi yang diharapkan, menunjukkan posisi atau status sosial, serta menggambarkan bagaimana perubahan waktu dapat memengaruhi kedekatan fisik antar individu dalam berinteraksi (Dwipayana & Yupardhi, 2021).

Desain interior sangat berkontribusi dalam mengatasi tantangan proksemik di area lobi dan lorong menuju lift. Penataan fasilitas yang tidak optimal dapat mengakibatkan alur pergerakan yang tidak efisien (Sofyan & Syarifuddin, 2015), sehingga tata letak yang efisien dan sirkulasi yang lancar menjadi kunci untuk mencegah kemacetan serta menjaga jarak ideal antar individu. Elemen interior seperti dekorasi dan penanda visual termasuk warna dan pola lantai berfungsi sebagai pengarah pergerakan dan pengatur zonasi, sehingga menciptakan ruang yang lebih terstruktur dan nyaman.

Namun, perancangan area ini sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan ruang, keragaman kebutuhan tamu, dan tekanan untuk memaksimalkan estetika tanpa mengorbankan fungsi. Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena proksemik pada lorong lift di lobi Hotel Mercure Bandung *City Centre* dan apa peran desain interior terhadap fenomena proksemik pada lorong lift di hotel tersebut. Penelitian mengenai proksemik di area publik hotel masih terbatas, terutama dalam konteks penerapan elemen interior seperti pola lantai, pencahayaan, dan *signage* terhadap perilaku pengguna ruang. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru bagi ilmu desain interior dengan menelaah hubungan langsung antara elemen interior dan perilaku proksemik di area publik hotel terutama di area lobi lift.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip proksemik dalam desain interior area lobi dan lorong menuju lift di Mercure Bandung *City Centre*. Dengan memahami hubungan antara tata letak, sirkulasi, dan elemen interior, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi desain yang tidak hanya meningkatkan kenyamanan tetapi juga memperkuat fungsi ruang publik di hotel. Desain interior tidak hanya berfungsi untuk mempercantik ruang, tetapi juga memiliki dampak penting terhadap psikologi pengguna ruangan. Desain interior menggunakan studi psikologis untuk membuat pilihan secara tidak sadar yang dapat mengubah persepsi pengguna ruang untuk meningkatkan fungsionalitas ruangan. Ketidaknyamanan pengunjung, pengalaman pengunjung kurang baik dan penurunan produktivitas serta keterlibatan pada bangunan merupakan akibat kurangnya perhatian desain interior terhadap psikologi dalam desain (Tsalitsa, 2024; Dananjaya, A. G, 2025). Rasa puas dan ingin datang kembali dari pengguna merupakan akibat yang ditimbulkan dari nilai desain interior lebih tinggi dibandingkan dengan harapannya (Melisa Sylvia Ayu Megasari, 2017).

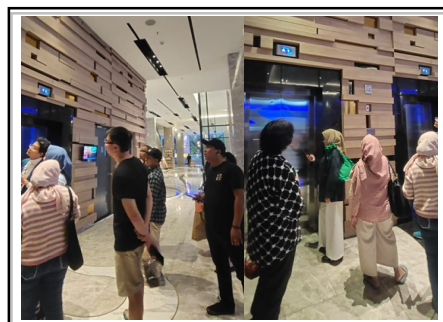
## Metode

Objek penelitian ini berfokus di Mercure Bandung *City Centre* Hotel terutama pada area lobi dan lorong menuju lift yang terletak di Jl. Lengkong Besar No.8, Cikawao, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40261 (Mercure Bandung City Centre, t.t.). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi langsung area lobi dan lorong menuju lift di Mercure Bandung *City Centre*, di mana peneliti mengambil dokumentasi berupa foto dan video untuk mendukung analisis. Selanjutnya, data hasil survei tersebut dikaji bersamaan dengan literatur yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk menemukan kesesuaian antara keduanya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memperkuat analisis dan menghasilkan pembahasan yang lebih mendalam. Terakhir, analisis data dilakukan secara deskriptif, yang berarti menjelaskan atau menggambarkan fenomena dengan rinci, detail, dan sistematis berdasarkan data atau fakta yang ada. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi fenomena proksemik di area tersebut serta memahami bagaimana desain interior memengaruhi interaksi sosial dan kenyamanan ruang. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori proksemik Edward T. Hall (1966) sebagai landasan utama. Pendekatan ini diperkaya oleh kajian modern mengenai perilaku spasial pengguna ruang publik (Lunding, 2023; Cruz Megchun, 2023; Xiang et al., 2022). Instrumen penelitian meliputi observasi perilaku, dokumentasi visual (foto/video), serta catatan lapangan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi antara hasil observasi dan literatur untuk memastikan keakuratan temuan dan memperkuat validitas hasil analisis.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Fenomena Proksemik pada Lorong Lift Lobi Hotel Mercure Bandung *City Centre*

Lorong lift lobi di Mercure Bandung *City Centre* Hotel berfungsi sebagai jalur sirkulasi utama yang menghubungkan area lobi dengan akses lift menuju lantai-lantai lainnya. Lift merupakan sarana transportasi vertikal yang berfungsi untuk memindahkan orang maupun barang antar lantai. Umumnya, lift digunakan pada bangunan bertingkat tinggi, terutama yang memiliki lebih dari tiga atau empat lantai (Sevenlight, t.t.). Ruang ini dirancang untuk melayani berbagai jenis pengguna, baik tamu yang menginap maupun yang hanya berkunjung sementara, seperti menghadiri acara atau rapat. Pada saat tertentu, seperti ketika terjadi lonjakan tamu yang menghadiri rapat bisnis, area ini menjadi cukup ramai, ditandai dengan antrian panjang di depan lift dapat di lihat pada Gambar 1. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang dinamis, dengan alur pergerakan yang intens namun tetap berusaha mempertahankan kenyamanan pengguna.



**Gambar 1.** Antrian *Lounge* lift Hotel Mercure Bandung City Centre.  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024).

Perilaku pengunjung di lorong lift lobi pada Gambar 1 menunjukkan variasi yang mencerminkan respon individu terhadap situasi keramaian. Beberapa tamu terlihat mengantri dengan arah yang tidak teratur, sementara lainnya berusaha menjaga jarak dengan tamu di sekitarnya untuk mempertahankan ruang pribadi. Respon terhadap kondisi keramaian pun beragam ada yang terlihat sabar menunggu giliran dengan tenang, sementara beberapa lainnya tampak gelisah atau mencoba mencari alternatif agar tidak terlalu lama berada di kerumunan. Situasi ini menciptakan dinamika interaksi yang berbeda-beda di antara para pengunjung. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kepadatan ruang publik memengaruhi jarak interpersonal dan kenyamanan visual pengguna (Thomsen, 2018; Groenbeck et al., 2020; Rahmani & Salsabiela, 2023).

**Tabel 1.** Data Pengunjung

| Waktu Observasi       | Kisaran Jumlah Pengunjung (orang) | Luas Area (m <sup>2</sup> ) | Rata-Rata Jarak Antar Individu (cm) | Keterangan                                                                                  |
|-----------------------|-----------------------------------|-----------------------------|-------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| 08.00 – 10.00 (Pagi)  | 20 – 25                           | ±15                         | ±60                                 | Zona sosial berubah ke zona pribadi karena kepadatan tinggi, interaksi antar tamu berkurang |
| 12.00 – 14.00 (Siang) | 10 – 15                           | ±15                         | ±100                                | Ruang masih nyaman, jarak interaksi sesuai zona sosial                                      |
| 17.00 – 19.00 (Sore)  | 15 – 20                           | ±15                         | ±70                                 | Terjadi penumpukan ringan di depan lift, antrian belum teratur                              |
| 21.00 – 22.00 (Malam) | 5 – 8                             | ±15                         | ±150                                | Kondisi lengang, jarak sosial lebih longgar dan tidak terjadi crowd                         |

(Sumber : Data Pribadi, 2024).

Pada Tabel 1, data observasi lapangan dikumpulkan secara langsung pada jam sibuk dan jam lengang untuk mendapatkan gambaran perilaku pengguna ruang yang beragam. Jumlah pengunjung, waktu tunggu, dan kepadatan dicatat sebagai dasar validasi hasil analisis (Lim, 2022; Porqueddu, 2022). Menurut Putri (2022) proksemik, yang merujuk pada studi mengenai penggunaan ruang dalam interaksi manusia, memiliki beberapa tipe utama, yaitu ruang intim, yang digunakan untuk hubungan personal yang sangat dekat; ruang personal, yang biasa digunakan dalam percakapan dengan teman atau keluarga; ruang sosial, yang digunakan dalam interaksi dengan orang yang tidak terlalu dikenal; dan ruang publik, yang melibatkan komunikasi di tempat umum dengan jarak yang lebih luas. Setiap tipe proksemik ini mencerminkan preferensi jarak individu yang dipengaruhi oleh konteks budaya, situasi dan hubungan antar individu.

**Tabel 2.** Identifikasi Zona Proksemik

| Zona         | Jarak        | Keterangan                                                                                                                 |
|--------------|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Zona Intim   | 0 – 46 cm    | Jarak yang sangat dekat, biasanya digunakan oleh anggota keluarga inti, teman dekat, pasangan, dan kekasih                 |
| Zona Pribadi | 46 – 122 cm  | Diperuntukkan untuk percakapan dengan teman, anggota keluarga yang lebih besar, rekan kerja, serta diskusi dalam kelompok. |
| Zona Sosial  | 122 – 305 cm | Digunakan untuk interaksi dengan kelompok yang baru terbentuk atau orang-orang yang belum dikenal.                         |
| Zona Publik  | 305 >        | Ditujukan untuk berinteraksi dengan khalayak luas, orang asing, dan situasi lainnya                                        |

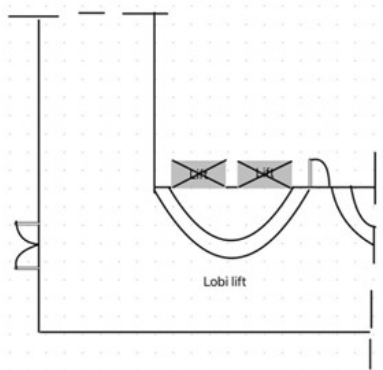
(Sumber : Kompas.com, 2024).

Fenomena pengunjung memanfaatkan ruang di lorong lobi lift dengan cara yang beragam, mencerminkan respon mereka terhadap fenomena proksemik dapat dilihat pada Tabel 2. Sebagian besar tamu cenderung bergerak menuju area depan lift, menjaga jarak sekitar 30-50 cm dari pintu lift, tergantung pada tingkat keramaian dan kebutuhan ruang pribadi masing-masing. Beberapa tamu memilih untuk berjongkok atau bersandar pada dinding untuk mengurangi kelelahan, sementara yang lain berdiri dengan posisi yang menjaga ruang pribadi mereka. Fenomena ini menunjukkan bagaimana manusia secara naluriah menyesuaikan posisi dan perilaku mereka dalam ruang bersama, baik untuk kenyamanan fisik maupun untuk mempertahankan interaksi sosial yang sesuai dengan norma.

#### Evaluasi Desain Interior terhadap Fenomena Proksemik pada Lorong Lift Lobi.



**Gambar 2.** Lounge lift Hotel Mercure Bandung City Centre.  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024).



**Gambar 3.** Sketsa Tampak Atas Lounge lift Hotel Mercure Bandung City Centre.  
(Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2024).

Tata letak lift di Mercure Bandung *City Centre* Hotel dirancang strategis, berada di antara dua ruang sehingga lorong menjadi jalur yang aktif digunakan oleh pengguna yang ingin masuk lift maupun menuju ruangan di ujung Lorong dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3. Ketiadaan furnitur pada area ini memastikan sirkulasi pengunjung tetap lancar, baik saat kondisi ramai maupun sepi, sehingga tidak terjadi hambatan pergerakan dapat dilihat pada Gambar 3. Pencahayaan pada lorong menggunakan lampu *track lamp* dengan warna hangat, menciptakan suasana yang nyaman dan ramah. Elemen dekoratif yang ditempatkan secara bijak menambah

nilai estetika tanpa mengurangi fungsi utama ruang, menjadikan lorong lift lobi tidak hanya fungsional tetapi juga menarik secara visual.

Rekomendasi Desain Interior untuk Optimalisasi Proksemik pada Lorong Lift Lobi

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi sebelumnya, desain interior untuk optimalisasi proksemik pada lorong lift lobi di hotel memerlukan pendekatan yang lebih terarah untuk menciptakan kenyamanan dan keteraturan dalam penggunaan ruang. Pada area lorong lift digunakan pola lantai melengkung dengan warna gelap yang kontras, sehingga berfungsi sebagai penanda antrian yang jelas. Namun, mengingat situasi saat ini di mana pengunjung tidak dapat mengantri dengan kondusif, diperlukan tambahan elemen desain seperti penanda visual vertikal (misalnya, stiker dinding atau *standing signage*) yang memandu posisi dan arah antrian.

Beberapa aspek memiliki pengaruh besar terhadap fleksibilitas pengguna dalam menyesuaikan kembali interaksi proksemik, terutama melalui perpaduan elemen horizontal dan vertikal dalam desain. Hal ini memperlihatkan bagaimana elemen-elemen tersebut mampu secara dinamis menyesuaikan diri terhadap perubahan signifikan dalam aktivitas pengguna (Dananjaya, 2025). Interaksi desain dalam suatu ruang dapat memberikan gambaran awal mengenai bagaimana proksemik memengaruhi keputusan pengguna dalam memilih aktivitas di ruang publik (Rahmani & Salsabiela, 2023).

Dalam suatu interaksi, manusia akan merespon dan memberikan reaksi secara spontan, baik secara cepat maupun lambat, tergantung pada kualitas individu yang bersangkutan. Seiring perkembangannya, penataan interior terbukti mampu memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Beberapa elemen dalam ruang, seperti warna, bentuk, garis, tekstur, suara, aroma, serta berbagai gambar dan simbol, dapat memberikan dampak pada emosi serta mencerminkan karakteristik psikologis manusia (Arifin, 2018).

**Tabel 3.** Penanda Antrian

| No. | Gambar                                                                                                                                                          | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | <br>Sumber : <a href="https://pin.it/13aNRR287">https://pin.it/13aNRR287</a> | Pola lantai yang lebih terarah dan perubahan plafon pada area lobi lift yang memungkinkan perubahan yang signifikan pada antrian pada area tersebut                                                                                                                                         |
| 2   | <br>Sumber : <a href="https://pin.it/32Tzn6KNt">https://pin.it/32Tzn6KNt</a> | Penanda antrian yang ditempel pada pintu lift berfungsi sebagai panduan visual yang efektif, menciptakan perubahan signifikan dalam keteraturan dan kelancaran antrian di area lobi lift. Untuk membedakan antrian keluar dan masuk lift berdasarkan waktu kehadiran para tamu yang datang. |

(Sumber: Pinterest, 2024).

Selain itu, penempatan elemen dekoratif fungsional, seperti pembatas antrian *portable* yang estetik, dapat membantu mengarahkan alur pengunjung tanpa mengurangi nilai visual ruang. Pencahayaan hangat yang difokuskan pada area tertentu juga dapat digunakan untuk menonjolkan jalur sirkulasi, memberikan kesan nyaman sekaligus mendukung kebutuhan proksemik tamu. Rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata ruang lorong lift lobi, menciptakan keseimbangan antara fungsi, estetika, dan kenyamanan, serta memberikan pengalaman yang lebih positif bagi semua pengguna ruang.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis fenomena proksemik pada lorong lift lobi Hotel Mercure Bandung *City Centre*, dapat disimpulkan bahwa pengunjung menunjukkan berbagai pola perilaku dalam memanfaatkan ruang, terutama saat antrian panjang terjadi. Desain interior yang ada, meskipun memberikan ruang yang cukup luas, belum sepenuhnya mendukung keteraturan antrian, terutama dengan pola lantai yang melengkung dan warna gelap yang kurang efektif sebagai penanda antrian. Pengaruh desain interior terhadap kenyamanan dan proksemik tamu terlihat dari kurangnya elemen penanda yang jelas untuk mengatur alur pergerakan. Oleh karena itu, rekomendasi desain meliputi penambahan penanda visual pada pintu lift dan penggunaan pola lantai yang lebih terarah untuk memperjelas jalur antrian. Perubahan pada plafon dan elemen dekoratif fungsional juga disarankan untuk meningkatkan kenyamanan, estetika, dan keteraturan antrian, yang pada akhirnya dapat memberikan pengalaman yang lebih baik bagi tamu hotel. Penelitian ini menegaskan bahwa desain interior tidak hanya berfungsi estetik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk interaksi sosial melalui pengaturan jarak dan alur sirkulasi. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman mengenai fungsi elemen interior sebagai mediator perilaku spasial di ruang publik hotel. Keterbatasan penelitian ini ada pada ruang lingkup observasi yang terbatas pada satu studi kasus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh tipe hotel dengan karakteristik ruang publik berbeda. Selain itu, pengamatan dilakukan pada kondisi waktu tertentu, sehingga belum menggambarkan variasi perilaku pengguna pada jam atau hari yang berbeda. Untuk penelitian selanjutnya, dapat melakukan perbandingan beberapa hotel dengan tipologi lobi yang bervariasi, serta menggunakan metode *mixed-method* dengan observasi dan simulasi perilaku spasial untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara desain interior dan perilaku proksemik pengguna di ruang publik perhotelan.

## Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa hormat, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Iyus Kusnaedi selaku dosen pembimbing, atas segala arahan, ilmu, dan dorongan yang telah diberikan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan, saran, dan semangat yang berarti dalam setiap tahapan perjalanan ini. Saya juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu dan berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Anindya, N. (2025). Analisis Sense of Place di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. *Rachana Interior*, 2(01), 56–69. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v2i01.43>
- Arifin, I. (2018). Desain carbody kereta tidur kompartemen couchette [Undergraduate thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember]. <https://repository.its.ac.id/59422/>
- Dananjaya, A. G. (2025). Dampak desain pola lengkung pada interior lobby kantor: Peningkatan estetika, fungsi, dan pengalaman pengguna. *Jurnal Ilmiah Rachana Interior*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v2i01.27>
- D'Acunto, D. (2021). *Most Americans like their privacy: Exploring hotel guest privacy concerns*. *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101641>
- Dwipayana, I. K. G. P., & Yupardhi, T. H. (2021). Teori teritorial ruang dan proksemik dalam film *The Scent of Green Papaya*. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v1i1.183>
- Groenbeck, A., et al. (2020). *Proxemics beyond proximity: Designing for flexible social interaction*. Microsoft Research. <https://www.microsoft.com/en-us/research/wp-content/uploads/2020/05/Groenbeck2020.pdf>
- Lim, C. K. (2022). Research on indoor spatial behavior perception IoT smart sensing. *Sensors & Imaging (MDPI)*. <https://www.mdpi.com/2411-9660/6/5/75>
- Lunding, M. S. (2023). *Reality and beyond: Proxemics as a lens for designing*. Aarhus University. [https://pure.au.dk/portal/files/357447711/Cam\\_ready\\_reality-and-beyond.pdf](https://pure.au.dk/portal/files/357447711/Cam_ready_reality-and-beyond.pdf)
- Megasari, M. S. A. (2017). *Pengaruh elemen-elemen desain interior terhadap kepuasan pengguna perpustakaan STIE Perbanas Surabaya* [Undergraduate thesis, Universitas Airlangga]. <http://lib.unair.ac.id>
- Megchun, B. (2023). Examining proxemics as an instrument for experiential brand design in physical retail spaces. *Luxury Studies: The In Pursuit of Luxury Journal*, 2, 119–145. [https://doi.org/10.1386/ipol\\_00023\\_1](https://doi.org/10.1386/ipol_00023_1)
- Mercure Bandung City Centre. (n.d.). *All.Accor.com*. Retrieved January 14, 2025, from <https://all.accor.com/hotel/9598/index.en.shtml>
- Porqueddu, E. (2022). Systemic spatial design: Enhancing the potential of spatial design disciplines. *Contexts—The Journal of Systemic Design*, 1. <https://doi.org/10.58279/v1003>
- Putri, M. K. C. (2022, February 3). Zona proksemik, jarak dalam berkomunikasi. *KOMPAS.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/03/120000869/zona-proksemik-jarak-dalam-berkomunikasi>

- Rahmani, A. I., & Salsabiela, A. P. A. (2023). Proxemic: Interaksi elemen desain dan pengguna ruang (Studi kasus: Dialektika Café). *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 21(1). <https://doi.org/10.25105/agora.v21i1.15892>
- Saputri, D. O. (2021). Sirkulasi pergerakan pada gedung rektorat Universitas Bengkulu. *Tesa Arsitektur*, 19(2). <https://doi.org/10.24167/tesa.v19i2.4090>
- Sevenlight. (n.d.). *Pengenalan lift*. Aoyama Indonesia. Retrieved January 15, 2025, from <https://www.aoyamaindonesia.com/article/pengenalan-lift>
- Sofyan, D. K., & Syarifuddin, S. (2015). Perancangan ulang tata letak fasilitas dengan menggunakan metode konvensional berbasis 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke). *Teknovasi*, 2(2), 27–41.
- Thomsen, J. R. (2018). Interactive interior and proxemics thresholds. *Proceedings of the ACM Conference*. <https://doi.org/10.1145/3173574.3173642>
- Tsalitsa, S. V. (2024). *Pengaruh elemen desain interior terhadap psikologi desain pada Dupi Show, Manhattan Urban Market Medan* [Undergraduate thesis, Universitas Malikussaleh]. <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/6588/>
- Xiang, K., et al. (2022). COVID-19 prevention in hotels: Ritualized host-guest interactions and their implications. *International Journal of Hospitality Management*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8853753/>